

Pendidikan kebencanaan bagi siswa berkebutuhan khusus

Selvi Afliana Taklal¹, Elvira Gabriella Ikka², Johanna Ajeng³, Evi Deliviana^{4*)}

^{1,2,3}) Mahasiswa Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

^{4*)} Dosen Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

^{*)} evi.deliviana@uki.ac.id

Article History:

Received: 12/02/2023;

Revised: 20/04/2023;

Accepted: 25/06/2023;

Published: 30/06/2023.

How to cite:

Taklal, S.A., Ikka, E.G., Ajeng, J., & Deliviana, E. (2023).

Pendidikan kebencanaan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 3(1), pp. 1-6. DOI: 10.30998/ocim.v3i1.8980



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2023, Taklal, Ikka, Ajeng, & Deliviana.

Abstrak: studi literatur ini bertujuan untuk memberikan gagasan bagi pendidikan di Indonesia dalam rangka membangun pendidikan yang lebih bermutu dan merata. Indonesia terbentang di wilayah yang rawan terjadinya bencana alam. Bencana alam merupakan suatu hal yang tidak dapat diperkirakan kapan terjadinya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu mendapatkan pengetahuan mengenai mitigasi bencana. Hal tersebut dapat diterapkan dalam bidang pendidikan, yaitu dengan pendidikan kebencanaan. Semua orang berhak menerima pendidikan yang sama, tak terkecuali bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan kebencanaan bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi hal yang sangat penting dan serius untuk dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar mereka tetap mempunyai pengetahuan yang cukup untuk tetap melindungi diri dari situasi bencana tersebut. Pendidikan kebencanaan bagi siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan cara pengembangan Sekolah Siaga Bencana (SSB), metode pelatihan simulasi berupa bermain peran atau role play, serta dengan literasi media dan interpretasi bencana.

Kata Kunci: pendidikan kebencanaan, siswa berkebutuhan khusus

Abstract: this literature study aims to provide ideas for education in Indonesia in order to build a more quality and equitable education. Indonesia lies in an area prone to natural disasters. Natural disasters are something that cannot be predicted when they occur. Therefore, the Indonesian people need to gain knowledge about disaster mitigation. This can be applied in the field of education, namely with disaster education. Everyone has the right to receive the same education, including students with special needs. Disaster education for students with special needs is very important and serious to be implemented. This is so that they still have enough knowledge to protect themselves from the disaster situation. Disaster education for students with special needs can be done by developing Disaster Preparedness Schools (SSB), simulation training methods in the form of role play, as well as media literacy and disaster interpretation.

Keywords: disaster education, students with special needs

Pendahuluan

Bencana alam merupakan fenomena yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Berbagai pemberitaan mengenai peristiwa bencana alam seringkali muncul dalam tayangan berita di televisi maupun media cetak dan *online*. Hal tersebut dikarenakan angka kejadian bencana alam di Indonesia cukup tinggi. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang secara berkala mengeluarkan data mengenai jumlah bencana alam yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya, jumlah bencana alam yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020

adalah sebanyak 4650 bencana dan meningkat pesat di tahun 2021 yaitu sebanyak 5402 bencana (Muhari, 2022). World Bank bahkan menyatakan bahwa tidak ada wilayah di Indonesia yang bebas bencana dan hal tersebut membuat Indonesia menjadi salah satu dari 35 negara di dunia yang memiliki risiko tinggi bencana (Retnowati, 2020).

Tingginya potensi bencana alam serta banyaknya peristiwa bencana alam yang telah terjadi di Indonesia menurut Widjanarko dan Minnafiah (2018) muncul akibat proses terbentuknya negara Indonesia sebagai negara kepulauan yang ditimbulkan dari pergerakan tektonik dalam jangka panjang. Pergerakan tektonik dalam jangka panjang tersebut membawa potensi bencana alam seperti gempa, tsunami, gunung api, ataupun tanah longsor. Potensi bencana alam di Indonesia juga sangat mungkin berulang, sehingga sulit memprediksi dengan tepat kapan waktu bencana tersebut akan hadir. Meskipun demikian, tidak berarti Indonesia sebagai negara yang rawan bencana harus menerima situasi tersebut secara pasif tanpa ada upaya pencegahan atau seringkali dikenal sebagai mitigasi bencana.

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam suatu wilayah untuk mengurangi risiko bencana. Upaya tersebut dapat berupa pembangunan infrastruktur maupun kegiatan penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat untuk menghadapi ancaman bencana (BNPB, 2008). Kegiatan penyadaran dan peningkatan kemampuan sebagai salah satu bentuk mitigasi bencana dapat dilakukan melalui seluruh sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Hafida (2018) menyatakan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam implementasi mitigasi bencana dikarenakan sekolah dapat berperan aktif memberikan pendidikan kebencanaan yang mampu meningkatkan wawasan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk menghadapi situasi bencana. Melalui pendidikan kebencanaan, dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana. Bahkan menurut Desfandi (2014) bentuk mitigasi bencana di sektor pendidikan adalah dengan menyusun dan menerapkan kurikulum yang memuat materi kebencanaan sehingga melalui kurikulum kebencanaan seluruh siswa dan stakeholder sekolah memiliki kewaspadaan dan kemampuan menghadapi bencana secara cepat, tepat, dan akurat. Melalui pendidikan kebencanaan, siswa maupun pemangku kepentingan sekolah sebagai bagian dari masyarakat pun akan mampu berempati terhadap penyintas bencana, sehingga gotong royong dapat menjadi tindakan aktif yang dilakukan oleh mereka.

Melalui uraian di atas, tampak jelas bahwa pendidikan kebencanaan menjadi wacana penting yang perlu ditindaklanjuti oleh seluruh pihak termasuk juga oleh sekolah luar biasa dan sekolah inklusi yang membimbing dan mengajar siswa-siswa dengan kebutuhan khusus. Terutama karena dalam UU No.24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana tercantum bahwa salah satu prinsip dari penanggulangan bencana adalah nondiskriminatif. Artinya bahwa setiap individu termasuk juga siswa berkebutuhan khusus, berhak memperoleh pendidikan, penyuluhan, pelatihan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana baik dalam situasi tidak ada bencana maupun dalam situasi yang berpotensi terjadi bencana untuk mengurangi risiko bencana. Apalagi dalam situasi bencana, siswa berkebutuhan khusus termasuk ke dalam kelompok rentan yang seringkali bergantung pada orang lain untuk membantu mereka melakukan satu aktivitas tertentu, sehingga urgensi siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan kebencanaan semakin tinggi. Siswa berkebutuhan khusus perlu untuk meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan agar mereka memiliki kesiapsiagaan ketika berhadapan dengan situasi bencana.

Namun pada realitanya, pendidikan kebencanaan yang telah disusun atau bahkan telah disosialisasikan belum mempertimbangkan keberadaan siswa-siswa berkebutuhan khusus yang juga berpotensi menjadi korban dalam situasi kebencanaan. Hal tersebut selaras dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Indriasari (2017) di salah satu Sekolah Dasar Inklusi yang berada di daerah Yogyakarta, bahwa kesiapsiagaan komponen sekolah inklusi masih rendah. Hal tersebut terjadi karena 60% guru dan karyawan di sekolah tersebut menyatakan kurang siap dalam menghadapi bencana gempa bumi yang sangat berpotensi terjadi di wilayah sekolah mereka. Dapat disimpulkan, jika para guru dan karyawan kurang siap maka siswa-siswa di sekolah tersebut mungkin juga tidak siap dalam menghadapi situasi kebencanaan, termasuk siswa-siswa berkebutuhan khusus.

Berlandaskan fakta tersebut, maka artikel ilmiah ini disusun untuk menelaah lebih lanjut mengenai gambaran pelaksanaan pendidikan kebencanaan yang telah dilakukan bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang juga berhak untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan mitigasi bencana. Diharapkan melalui informasi tersebut dapat berguna bagi pihak pembaca yang akan merancang program pendidikan kebencanaan. Dengan demikian, pendidikan kebencanaan yang nantinya akan disusun lebih bervariasi dan dapat turut membantu meminimalisir kerugian atau dampak yang terjadi akibat bencana, khususnya bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai metode yang tepat untuk mengkaji secara kritis topik pendidikan kebencanaan bagi siswa berkebutuhan khusus. Huda dalam Sari dan Asmendri (2020) menyatakan bahwa penelitian dengan menggunakan studi pustaka bertujuan untuk menyelesaikan masalah melalui upaya pengkajian yang kritis terhadap sumber data yang relevan dengan topik yang menjadi permasalahan. Melalui metode studi pustaka, tim penulis melakukan serangkaian tahapan dimulai dari penelusuran artikel ilmiah terkait bencana, pendidikan kebencanaan, dan siswa berkebutuhan khusus. Selanjutnya tim penulis melakukan klasifikasi sumber data yang berkaitan dengan pendidikan kebencanaan terutama pada siswa berkebutuhan khusus. Tentunya tim penulis juga mencantumkan referensi yang digunakan, di mana referensi yang paling banyak digunakan dalam artikel ilmiah ini adalah berasal dari jurnal hasil penelitian yang terkait dengan pendidikan kebencanaan. Selanjutnya, tim penulis melihat sumber-sumber data yang telah diklasifikasikan sehingga mampu menginterpretasi dan menganalisis sumber data tersebut. Hasil analisis tersebut ditujukan agar dapat disimpulkan apa yang menjadi penyebab munculnya permasalahan sehingga pada akhirnya dapat membuahkan rekomendasi terhadap permasalahan yang ada, yaitu terkait pendidikan kebencanaan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Hasil dan Diskusi

Sasaran pendidikan bencana adalah pendidikan formal dan non formal, sehingga baik anak-anak hingga orang dewasa juga dapat mengenyam pendidikan bencana, tidak terkecuali untuk siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan dianggap sebagai sarana yang efektif karena selain dapat menjangkau secara luas, pendidikan kebencanaan dapat diberikan sedini mungkin, dimulai dari tingkat pendidikan non formal, pendidikan formal, sampai dengan tingkat pendidikan khusus. Pendidikan dianggap sarana yang tepat juga karena telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan siswa berkebutuhan khusus akan mitigasi bencana. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sari, Priratmaningtyas, Sari, Afifah, Halisa, dan Astuti (2020) di salah satu SLB di daerah Slawi melalui kegiatan pekan siaga bencana yang ternyata mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa tunawicara dan

tunagrahita mengenai kebencanaan, mitigasi bencana, dan siaga bencana melalui metode visual (menggunakan media video dan *power point*) dan metode diskusi, tanya jawab, serta demonstrasi. Walaupun demikian, implementasi program pendidikan kebencanaan belum banyak dilakukan secara menyeluruh oleh sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi di Indonesia.

Salah satu upaya pemerintah dalam mengimplementasikan pendidikan kebencanaan bagi siswa di sekolah adalah menyusun program Sekolah Siaga Bencana (SSB). Tujuan utama dari penyusunan program SSB adalah untuk mempersiapkan sekolah jikalau bencana terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Pramajati dkk (2020), SSB merupakan upaya menumbuhkan kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam rangka membangkitkan kesadaran seluruh komponen pendidikan, baik itu sebelum terjadi bencana atau setelah terjadinya bencana. Beberapa hal ini menjadi parameter penilaian yang harus dipenuhi agar sekolah dapat dikategorikan sebagai SSB, yaitu: pengetahuan, rencana tanggap darurat; sistem peringatan dini; kebijakan sekolah dan panduan mengenai penanggulangan bencana; serta mobilisasi sumberdaya. Upaya ini merupakan hal yang paling strategis karena melalui wadah SSB, siswa berkebutuhan khusus dapat mempelajari berbagai hal sebagai upaya mitigasi. Di Indonesia, Sekolah Siaga Bencana (SSB) masih terbilang sedikit jumlahnya, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu dalam pelaksanaannya seringkali terhambat karena belum tersedianya buku pedoman kesiapsiagaan bencana untuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini diketahui dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Hidayat (2020) guna mendukung penelitian dan pengembangan buku terkait kesiapsiagaan bencana untuk sekolah inklusi. Dari hasil studi pendahuluan tersebut, diketahui juga bahwa belum adanya pelibatan siswa berkebutuhan khusus dalam mitigasi bencana di sekolah menjadi masalah yang seringkali menghambat pendidikan kebencanaan dilakukan sekolah di wilayah Sleman Yogyakarta. Selain itu dalam pengembangan buku pedoman kesiapsiagaan bencana, perlu disesuaikan dengan jenis bencana yang paling sering terjadi di wilayah sekolah berada.

Salah satu contoh upaya yang telah dilakukan di Indonesia untuk menyusun buku yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus juga jenis bencana yang paling sering terjadi di wilayah sekolah adalah *Pop Up Book for Disability (POBODY)* yang disusun oleh Mansur dkk (2021). Media buku *pop up* dilandasi oleh kondisi hambatan yang dialami oleh siswa tunagrahita kategori ringan serta jenis bencana yang paling sering terjadi di wilayah sekolah. Dari kondisi siswa tersebut ditemukan bahwa kebutuhan siswa dengan kondisi tersebut adalah sebuah media yang konkrit dan menarik serta mempermudah siswa memahami materi mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Hasilnya, kegiatan edukasi menggunakan buku *pop up* tersebut ternyata dapat meningkatkan kesiapsiagaan siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan tunagrahita ringan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Upaya edukasi kesiapsiagaan bencana lain adalah menggunakan permainan virtual yang berisikan pengetahuan mengenai mitigasi bencana gempa bumi. Permainan virtual ini dirancang oleh Kurniawan, Mahtarami, dan Rakhmawati (2017) sesuai dengan karakteristik kondisi anak dengan autisme dan jenis bencana yang paling berpotensi muncul di sekitar anak yaitu gempa bumi. Tujuan permainan virtual ini untuk memberikan informasi mengenai tanda-tanda bencana gempa bumi, langkah-langkah penyelamatan diri ketika bencana gempa bumi terjadi seperti menyiapkan tas keselamatan. Langkah-langkah dibuat dalam bentuk gambar, simulasi, dan demonstrasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Hasil dari pemberian edukasi melalui permainan virtual ini diperoleh hasil bahwa 4 anak dengan autisme dalam penelitian ini memperlihatkan peningkatan dalam pemahaman mengenai mitigasi bencana gempa bumi, walaupun permainan ini perlu diujikan kepada kelompok sasaran yang lebih besar.

Upaya lain yang dapat dilakukan dalam pengajaran pendidikan kebencanaan bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu dilakukannya simulasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), simulasi merupakan metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Ada beberapa simulasi yang dapat dilakukan dalam pengajaran pendidikan kebencanaan bagi siswa berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu *role playing* atau bermain peran. Hal ini merupakan pendekatan pembelajaran yang difokuskan untuk menunjukkan peristiwa-peristiwa terpercaya atau peristiwa yang kemungkinan terjadi (Fika, 2015). Simulasi ini dilakukan sebanyak 6 kali tindakan, peserta didik khususnya siswa berkebutuhan khusus dapat lebih aktif setelah melakukan simulasi sebanyak 5 kali. Sedangkan keuntungan dari metode *role play* yaitu dapat mengeksplorasi materi pembelajaran dengan cara bervariasi, memperoleh gambaran tentang perilaku yang baru dipelajari, mengeksplorasi perasaan pelaku, dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. (Sapriya, 2007).

Upaya pengajaran pendidikan kebencanaan terakhir yang dapat dilakukan ialah dengan literasi media dan interpretasi bencana. Literasi media memberikan kontribusi yang positif dalam hal memberikan interpretasi yang baik dan berkualitas. Literasi media menjadi sangat berpengaruh pada zaman ini karena kemunculan media yang semakin intens dan berkembang dengan cepat, kebutuhan masyarakat akan informasi, serta kebutuhan akan kecakapan atau kemampuan untuk memperoleh setiap informasi (Adiputra, 2008). Hal-hal tersebut dibentuk dengan adanya literasi media. Literasi kini menjadi sebuah acuan atau indikator kemajuan masyarakat. Tak cukup hanya mampu melaksanakan literasi semata, namun memaknai media dengan kritis menjadi hal yang sama pentingnya. Hal ini dikarenakan posisi media yang menjadi pusat atau sentral dari setiap informasi. Dengan memaknai dengan kritis, maka pemaknaan dari hal tersebut dapat menggambarkan hal yang logis dan realistis tentang suatu hal yang dibahas, misalnya dalam hal ini yaitu tentang bencana alam.

Simpulan

Pendidikan kebencanaan sangat dibutuhkan bagi siswa berkebutuhan khusus agar siswa dapat mengerti apa yang harus dilakukan dalam kondisi yang darurat akibat suatu bencana. Terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam pendidikan kebencanaan yaitu, pengembangan SSB (Sekolah Siaga Bencana) bagi siswa berkebutuhan khusus di seluruh wilayah Indonesia, penyusunan modul dan buku edukasi kesiapsiagaan bencana yang disesuaikan dengan hambatan yang dialami siswa serta jenis bencana yang paling berpotensi muncul di wilayah sekolah, simulasi dengan metode *role playing* atau bermain peran yang difokuskan untuk menunjukkan peristiwa yang kemungkinan terjadi, permainan, dan literasi media dan interpretasi bencana dengan tujuan memaknai suatu hal dengan kritis.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Indonesia yang telah memfasilitasi tim penulis untuk menyusun artikel ini sebagai naskah yang awalnya hendak diikutsertakan ke dalam lomba karya tulis ilmiah. Selain itu, tim penulis juga berterima kasih untuk para penulis naskah yang menjadi sumber rujukan dalam penulisan studi pustaka ini. Kiranya bentuk pendidikan kebencanaan khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus semakin bertambah dan bervariasi serta implementasinya dapat dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia.

Daftar Rujukan

- Adiputra, W. M. (2008). Literasi media dan interpretasi atas bencana. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(3), 357-378.
- Desfandi, M. (2014). Urgensi kurikulum pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal di Indonesia. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 191-198.
- Hafida, S. H. N. (2018). Urgensi pendidikan kebencanaan bagi siswa sebagai upaya mewujudkan generasi tangguh bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(2), 1-10.
- Hidayat, L. (2020). Pengembangan buku kesiapsiagaan bencana untuk sekolah inklusi (hasil analisis sekolah ramah anak di Sleman Yogyakarta). *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(1), 58-68.
- Indriasari, F. N. (2017). Kesiapsiagaan komunitas sekolah dasar inklusi dalam menghadapi bencana gempa bumi di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 5(1), 7-13.
- Kurniawan, R., Mahtarami, A., & Rakhmawati, R. (2017). Gempa: Game edukasi sebagai media sosialisasi mitigasi bencana gempa bumi bagi anak autis. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*, 6(2), 174-183.
- Mansur, A., dkk. (2021). Peningkatan kesiapsiagaan bencana pada anak tunagrahita ringan menggunakan “pop up book for disability (POBODY) di SLB Negeri 1 Padang”. *Warta Pengabdian Andalas*, 28(3), 263-271.
- Muhari, A. (2022). BNPB verifikasi 5.402 kejadian bencana sepanjang tahun 2021. <https://bnpb.go.id/berita/bnpb-verifikasi-5-402-kejadian-bencana-sepanjang-tahun-2021>
- Novalita, D. A., & Widowati, E. (2018). Kesiapsiagaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cilacap dalam menghadapi bencana di Kabupaten Cilacap. *JHE (Journal of Health Education)*, 3(2), 75-85.
- Pramajati, H., Sukaesih, N. S., Lindayani, E., Purnama, A., Nuryani, R., & Ridwan, H. (2020). Peningkatan kesiapan sekolah siaga bencana melalui pelatihan siswa kader sekolah siaga bencana di SMPN 1 Cimalaka. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 843-853.
- Retnowati, E. (2020). Masuk peringkat 37 negara rentan bencana, pemerintah Indonesia asuransikan asetnya. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/berita/baca/21851/Masuk-Peringkat-37-Negara-Rentan-Bencana-Pemerintah-Indonesia-Asuransikan-Asetnya.html>
- Sari, D. P., Priratmaningtyas, I. W., Sari, K., Afifah, I. N., Halisa, H., & Astuti, T. (2020). Pekan siaga bencana pada ABK di SLB Manunggal Slawi. *Efektor*, 7(2), 164-170.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Widjanarko, M., & Minnafiah, U. (2018). Pengaruh pendidikan bencana pada perilaku kesiapsiagaan siswa. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 1-7.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
